

## Implementasi Model Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kritis

Umi Khofsoh<sup>1</sup>, Susi Darihastining<sup>1\*</sup>, Eva Eri Dia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia

### ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi serta menguji efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* GKJW Mojowarno dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis bagi siswa SMP. Kemampuan ini mencakup keterampilan menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan menarik inferensi. Penelitian menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *one-group pretest-posttest* pada siswa kelas VII SMP Al-Ittihad Mojowarno. Implementasi model dilakukan melalui empat tahap, yaitu orientasi konteks, eksplorasi teks, analisis dan evaluasi kritis, serta inferensi dan refleksi budaya. Data dikumpulkan melalui tes sebelum dan sesudah perlakuan, kemudian dianalisis menggunakan uji-t berpasangan dan N-gain. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan membaca kritis siswa ( $p < 0,01$ ) dengan nilai N-gain sebesar 0,73 yang termasuk kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis, khususnya pada aspek analisis, evaluasi, dan inferensi. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal terbukti mampu memperkaya pengalaman belajar sekaligus menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** kearifan lokal; membaca kritis; model pembelajaran; *riyaya undhuh-undhuh*; peningkatan keterampilan

### *Implementation of the Riyaya Undhuh-Undhuh Local Wisdom-Based Model to Improve Students' Critical Reading Skills*

*The study aims to describe the implementation and examine the effectiveness of a Local Wisdom-Based Learning Model rooted in the Riyaya Undhuh-Undhuh tradition of GKJW Mojowarno in improving junior high school students' critical reading skills. These skills include the ability to analyze information, evaluate the credibility of sources, and draw inferences. This study employed a quasi-experimental method using a one-group pretest-posttest design involving seventh-grade students of SMP Al-Ittihad Mojowarno. The implementation of the model was carried out through four stages: context orientation, text exploration, critical analysis and evaluation, and inference and cultural reflection. Data were collected through pretest and posttest assessments and analyzed using a paired-sample t-test and N-gain. The results indicate a statistically significant improvement in students' critical reading skills ( $p < 0.01$ ), with an N-gain score of 0.73, categorized as high. These findings demonstrate that the local wisdom-based learning model is effective in enhancing critical reading skills, particularly in analysis, evaluation, and inference. Furthermore, integrating local wisdom enriches students' learning experiences and serves as an effective pedagogical strategy to develop higher-order thinking skills in Indonesian language learning.*

**Keywords:** *critical reading; learning models; local wisdom; riyaya undhuh-undhuh; skill improvement*

Received: 19<sup>th</sup> December 2025; Revised: 09<sup>th</sup> January 2026; Accepted: 28<sup>th</sup> January 2026; Available online: 15<sup>th</sup> April 2026; Published regularly: July 2026

Copyright © 2026 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.  
All rights reserved.

\*Corresponding author: Susi Darihastining, Universitas PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia  
E-mail address: [susiupjb@gmail.com](mailto:susiupjb@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Indonesia memegang peran strategis dalam membentuk kompetensi literasi dan komunikasi peserta didik, termasuk dalam menghadapi kompleksitas arus informasi di era kontemporer. Di antara kompetensi literasi yang penting, keterampilan membaca kritis menjadi kunci utama. Keterampilan ini mencakup kemampuan memahami teks secara mendalam melalui analisis, evaluasi validitas informasi, deteksi bias, serta penarikan inferensi berbasis bukti (Facione, 2015). Membaca kritis tidak lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan memahami isi teks secara literal, melainkan sebagai prasyarat penting bagi keberhasilan akademik dan partisipasi warga negara dalam masyarakat yang sarat informasi beragam dan kontradiktif. Secara teoretis, membaca kritis mencakup

beberapa unsur yang saling berkaitan, yaitu identifikasi ide pokok dan informasi penting, analisis struktur teks, evaluasi kredibilitas sumber dan kualitas bukti, serta kemampuan menarik inferensi dan menyusun kesimpulan berbasis data (Ennis, 2015; Cahyono et al., 2019; Paul & Elder, 2019). Unsur-unsur tersebut membentuk fondasi berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) dalam domain literasi. Teori respons pembaca menegaskan bahwa pemaknaan teks menjadi lebih mendalam ketika pembaca berinteraksi dengan teks yang relevan dengan pengalaman dan latar budaya mereka (Ihsani, 2021; Maruti, 2022).

Meski demikian, berbagai survei nasional dan internasional menunjukkan bahwa keterampilan membaca kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih terbatas pada pemahaman informasi eksplisit tanpa melibatkan analisis dan evaluasi mendalam (Hewi & Shaleh, 2020). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca masih didominasi pendekatan tradisional yang berorientasi pada pemahaman permukaan dan jawaban tunggal. Akibatnya, pembelajaran belum mampu menstimulasi HOTS secara optimal (Hartini & Setiadi, 2021). Rendahnya kemampuan membaca kritis dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, siswa mengalami kesulitan menerapkan keterampilan analitis dan evaluatif secara mandiri saat menghadapi teks nonfiksi yang kompleks (Hasanah et al., 2020). Kedua, bahan ajar cenderung bersifat generik dan kurang kontekstual, sehingga menurunkan motivasi dan keterlibatan kognitif siswa (Ramadhani, 2018). Kondisi serupa ditemukan di Mojowarno, khususnya di SMP Al-Ittihad. Data diagnostik internal tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa hanya 27% siswa kelas VII mampu mengidentifikasi struktur argumen secara tepat, dan kurang dari 20% mampu mengevaluasi kredibilitas sumber.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa (Budiarti & Airlanda, 2019; Ramadani et al., 2025; Wulandari et al., 2024). Namun, kajian di Indonesia masih memiliki beberapa keterbatasan. Integrasi kearifan lokal lebih sering diterapkan pada pembelajaran menulis atau muatan lokal (Disi & Hartati, 2018; Yuniatin & Asteria, 2022). Selain itu, penelitian masih didominasi pendekatan kualitatif atau pengembangan (R&D). Penelitian kuantitatif eksperimental yang menguji efektivitasnya dalam pembelajaran membaca kritis masih sangat terbatas (Yuli & Mulyono, 2025). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual dan metodologis melalui pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* GKJW Mojowarno sebagai strategi pembelajaran membaca kritis. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan tradisi *Riyaya Undhuh-Undhuh* ke dalam pembelajaran membaca kritis Bahasa Indonesia. Tradisi ini merupakan budaya Kristen Jawa yang kaya akan narasi historis, simbolisme hasil bumi, dan nilai sosial. Teks *Undhuh-Undhuh* memiliki karakteristik nonfiksi kompleks yang relevan untuk melatih analisis fakta dan opini, evaluasi sumber, serta penalaran inferensial. Namun, teks tersebut belum dimanfaatkan secara sistematis dalam pembelajaran formal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan implementasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* GKJW Mojowarno dalam pembelajaran membaca kritis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menguji efektivitas model tersebut secara empiris-kuantitatif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian literasi kritis berbasis budaya lokal dengan memberikan bukti empiris bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai *meaningful input* untuk merangsang kognisi tingkat tinggi. Secara praktis, penelitian ini menyediakan model pembelajaran dan bahan ajar otentik bagi guru Bahasa Indonesia. Secara sosial-budaya, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian budaya lokal Mojowarno melalui integrasi dalam pendidikan formal, sehingga siswa tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya.

## METHOD

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*). Model eksperimen semu dipilih karena penelitian dilakukan pada kelas yang telah terbentuk tanpa proses randomisasi subjek, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian pendidikan (Sugiyono, 2017). Desain *one group pretest-posttest* digunakan dalam penelitian ini. Desain ini memungkinkan peneliti mengukur efektivitas perlakuan dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah implementasi pada kelompok yang sama (Shofiani, 2019). Penelitian dilakukan di SMP Al-Ittihad, Mojowarno, Kabupaten Jombang pada semester gasal tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan September 2025.

Sumber data utama dalam penelitian berupa data kuantitatif yang berasal dari skor keterampilan membaca kritis siswa kelas VII. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas VII di sekolah tersebut, sedangkan sampel dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu satu kelas eksperimen berjumlah  $N = 38$  siswa yang dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian karakteristik kelas dengan tujuan penelitian. Kelas eksperimen menerima perlakuan berupa Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh*.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Instrumen utama adalah tes keterampilan membaca kritis berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir. Penyusunan tes mengacu pada indikator kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik inferensi dari teks nonfiksi, sebagaimana dikembangkan oleh standar literasi kritis internasional (Ennis, 2015). Teks stimulus yang digunakan seluruhnya berasal dari materi nonfiksi tentang sejarah, nilai, dan prosesi *Riyaya Undhuh-Undhuh* GKJW Mojowarno.

Instrumen divalidasi oleh tiga ahli (*expert judgment*) di bidang pendidikan bahasa dan evaluasi pendidikan. Validator memastikan bahwa setiap butir soal telah merepresentasikan indikator keterampilan membaca kritis (menganalisis, mengevaluasi, inferensi) dan relevan dengan konteks *Riyaya Undhuh-Undhuh*. Butir soal diujicobakan pada siswa kelas lain yang memiliki karakteristik serupa. Validitas empiris diuji menggunakan korelasi *product moment*. Soal dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5%. Dari 25 soal yang diujicobakan, 20 soal dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik inferensial. Uji deskriptif juga dilakukan untuk mengetahui perbandingan data *pretest* dengan *posttest*. Analisis diawali dengan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk melihat signifikansi perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest*. Selain itu, tingkat efektivitas model pembelajaran dihitung menggunakan *normalized gain* (N-gain) dengan kategori tinggi ( $N\text{-gain} > 0,70$ ), sedang ( $0,30 \leq N\text{-gain} \leq 0,70$ ), dan rendah ( $N\text{-gain} < 0,30$ ) sebagaimana dikemukakan oleh Hake (1999).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Deskripsi Implementasi Model*

Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* GKJW Mojowarno diimplementasikan dalam empat sesi utama yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis (*critical reading*) siswa melalui konteks budaya yang autentik. Pengintegrasian tradisi lokal dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai media pedagogis yang menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka pembelajaran berbasis budaya (*culturally responsive pedagogy*), yang menempatkan budaya siswa sebagai fondasi dalam pengembangan kemampuan literasi tingkat tinggi.

empat sesi pembelajaran tersebut meliputi orientasi konteks, analisis teks kritis, evaluasi sumber, serta inferensi dan refleksi. Model ini tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca kritis, tetapi juga membangun kesadaran budaya dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Pada sesi pertama, yaitu tahap orientasi konteks, siswa diperkenalkan pada sejarah, prosesi budaya, dan nilai-nilai utama dalam tradisi *Riyaya Undhuh-Undhuh* melalui pemutaran video dokumenter dan diskusi kelas. Sesi ini bertujuan untuk membangun skemata siswa agar lebih siap mengikuti kegiatan membaca kritis. Gambar 1 menunjukkan kegiatan pembelajaran pada tahap orientasi konteks.



**Gambar 1. Orientasi Konteks**

Tahap kedua, Analisis Teks Kritis, merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Siswa membaca Teks Nonfiksi *Riyaya Undhuh-Undhuh* yang memuat aspek sejarah, prosesi persembahan, simbolisasi hasil bumi, serta hubungan antarumat beragama. Pada tahap ini, siswa dipandu untuk mengidentifikasi klaim, gagasan utama, bukti pendukung, fakta, serta hubungan sebab-akibat dalam teks. Guru memberikan lembar panduan analisis yang memuat indikator berpikir kritis seperti identifikasi argumen, ketepatan informasi, dan relevansi data. Gambar 2 menunjukkan kegiatan pembelajaran pada tahap Analisis Teks Kritis.



**Gambar 2. Analisis Teks Kritis**

Tahap ketiga, yaitu Evaluasi Sumber, mendorong siswa untuk menilai kredibilitas teks dan membandingkannya dengan pengalaman kultural mereka. Siswa diminta menilai keakuratan data sejarah, bagaimana teks membangun perspektif budaya, serta apakah informasi yang disajikan obyektif atau memuat bias tertentu. Pada sesi ini, diskusi kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki pemahaman mendalam tentang praktik Undhuh-Undhuh berdasarkan pengalaman keluarga, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan antara pengalaman personal dan teks akademik. Gambar 3 menunjukkan kegiatan pembelajaran pada tahap Evaluasi Sumber.



**Gambar 3. Evaluasi Sumber**

Tahap terakhir, Inferensi dan Refleksi, dilakukan dengan meminta siswa menulis kesimpulan kritis terhadap teks. Siswa menyusun inferensi berdasarkan data yang ditemukan dalam teks serta merefleksikan nilai-nilai budaya seperti syukur, solidaritas, dan harmoni social yang diwujudkan dalam prosesi Undhuh-Undhuh. Refleksi siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa dapat menghubungkan informasi faktual dengan makna sosial-budaya secara lebih komprehensif dibandingkan sebelum perlakuan. Gambar 4 menunjukkan kegiatan pembelajaran pada tahap Inferensi dan Refleksi.



**Gambar 4. Inferensi dan Refleksi**

Implementasi model pembelajaran berlangsung dengan baik. Hal ini ditandai oleh peningkatan partisipasi siswa, intensitas diskusi yang lebih aktif, serta kemampuan menyampaikan analisis yang

lebih terstruktur pada pertemuan akhir. Kegiatan orientasi ditutup dengan penugasan kepada siswa untuk menuliskan pengetahuan awal mereka dalam bentuk *mind map* sederhana. Selama proses tersebut, siswa tampak mampu memetakan konteks tradisi dengan cukup baik. Namun, sebagian siswa masih mencampurkan informasi faktual dengan opini pribadi. Kondisi tersebut dinilai wajar sebagai bagian dari proses aktivasi pengetahuan awal. Secara keseluruhan, tahap orientasi konteks berjalan efektif dan berhasil membangun dasar pemahaman bersama yang kuat sebelum siswa memasuki tahap analisis kritis pada sesi berikutnya.

#### **Deskripsi Data Hasil Membaca Kritis**

Sebelum implementasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh*, siswa mengikuti *pretest* untuk mengukur kemampuan awal membaca kritis. Kemampuan yang diukur meliputi identifikasi gagasan utama, analisis klaim dan bukti, evaluasi informasi, serta penarikan inferensi dari teks nonfiksi. Instrumen tes yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian ini bertujuan memastikan kesesuaian butir soal dengan indikator kemampuan membaca kritis serta konsistensi hasil pengukuran.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kemampuan rendah hingga sedang. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam membedakan klaim faktual dan interpretatif. Selain itu, siswa juga belum mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam teks secara tepat. Kondisi tersebut tercermin dari skor *pretest* yang berkisar antara 45 hingga 60, dengan nilai rata-rata 51,47 dan standar deviasi 3,847. Tabel 1 menyajikan hasil analisis deskriptif data *pretest* kemampuan membaca kritis.

**Tabel 1. Uji Deskriptif Pretest**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	38	45	60	51.47	3.847
Valid N (listwise)	38				

Setelah empat tahap pembelajaran berbasis kearifan lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* dilaksanakan, siswa mengikuti *posttest* dengan struktur dan tingkat kesulitan yang setara. Tes ini bertujuan untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca kritis siswa setelah perlakuan. Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan pada hampir seluruh siswa. Nilai *posttest* berada pada rentang 80 hingga 95, dengan rata-rata 87,08 dan standar deviasi 5,897.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami struktur teks nonfiksi dengan lebih baik, tetapi juga memiliki kemampuan analitis yang lebih matang. Kemampuan tersebut terlihat dari keterampilan mengidentifikasi bias, memvalidasi sumber, serta menyusun penilaian kritis berbasis bukti. Tabel 2 menyajikan hasil analisis deskriptif data *posttest* kemampuan membaca kritis.

**Tabel 2. Uji Deskriptif Posttest**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Posttest</i>	38	80	95	87.05	3.196
Valid N (listwise)	38				

Secara umum, perbandingan data *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 35,58 poin. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca kritis siswa. Selain itu, penyempitan rentang skor dan penurunan standar deviasi pada *posttest* menunjukkan bahwa kemampuan siswa menjadi lebih homogen setelah perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak hanya efektif bagi siswa dengan kemampuan tinggi,

tetapi juga membantu siswa dengan kemampuan awal rendah untuk mengalami peningkatan yang signifikan.

Sebelum pengujian hipotesis menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*), dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat tersebut meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar analisis parametrik, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat dan valid. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi skor *pretest* dan *posttest* mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, digunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 ( $N = 30$ ). Metode ini dinilai lebih sensitif dan sesuai untuk ukuran sampel kecil. Tabel 3 menyajikan hasil uji normalitas terhadap data kemampuan membaca kritis siswa.

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas**

Kode	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Membaca <i>Pretest</i>	.097	38	.200*	.976	38	.566
Posttest	.124	38	.148	.968	38	.340

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil analisis uji prasyarat normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data kemampuan membaca kritis siswa, baik pada kondisi *pretest* maupun *posttest*, berdistribusi normal. Untuk skor *pretest*, nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah 0,566, sedangkan untuk skor *posttest* adalah 0,340. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari batas kritis 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka asumsi normalitas terpenuhi. Setelah asumsi normalitas terpenuhi, langkah selanjutnya dalam uji prasyarat adalah menguji homogenitas varians data. Uji homogenitas diperlukan untuk memastikan bahwa varians skor *pretest* dan *posttest* memiliki kesamaan atau tidak berbeda secara signifikan. Hasil uji homogenitas ditunjukkan pada Tabel 4.

**Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas**

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Membaca	Based on Mean	2.228	1	74	.140
	Based on Median	1.981	1	74	.163
	Based on Median and with adjusted df	1.981	1	66.351	.164
	Based on trimmed mean	2.211	1	74	.141

Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan Levene's Test untuk memastikan apakah varians skor *pretest* dan *posttest* memiliki kesamaan atau tidak berbeda secara signifikan. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode mean, diperoleh nilai statistik Levene sebesar 2,228 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,140. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa varians antara skor *pretest* dan *posttest* adalah homogen. Setelah konfirmasi asumsi statistik (normalitas dan homogenitas) terpenuhi, hipotesis penelitian mengenai efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* diuji menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*). Uji ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan rata-rata skor antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok subjek yang sama. Tabel 5 menyajikan hasil uji-t berpasangan terhadap data kemampuan membaca kritis siswa.

**Tabel 5 Hasil Uji-t Berpasangan**

		Paired Differences					t	f	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair 1	Pretest - Posttest							Lower	Upper
		-35.579	2.088	.339	-36.265	-34.893	-105.055	7	.000

Analisis hipotesis dilakukan menggunakan uji-t berpasangan (*paired samples t-test*). Hal tersebut guna membandingkan perbedaan rata-rata skor kemampuan membaca kritis antara kondisi awal (*pretest*) dan kondisi akhir (*posttest*) siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh*. Nilai rata-rata perbedaan (*mean*) adalah  $-35,579$ . Tanda negatif ini mengindikasikan bahwa rata-rata skor pada kondisi kedua (*posttest*) lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor pada kondisi pertama (*pretest*). Secara substantif, terjadi peningkatan kemampuan membaca kritis siswa dengan rata-rata sebesar 35,579 poin setelah intervensi. Interval kepercayaan 95% berada pada rentang  $-36,265$  hingga  $-34,893$ , yang seluruhnya berada pada wilayah negatif. Kondisi ini mempertegas bahwa peningkatan nilai tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga konsisten dan tidak terjadi secara kebetulan.

Uji signifikansi menghasilkan nilai t sebesar  $-105,055$  dengan derajat bebas (*df*) 37, yang merupakan nilai sangat tinggi untuk ukuran data penelitian pendidikan. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000. Karena nilai p (0,000) jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka keputusan hipotesis adalah menolak  $H_0$  (hipotesis nol) dan menerima  $H_a$  (hipotesis alternatif). Berdasarkan nilai t hitung yang sangat besar ( $-105,055$ ) dan nilai signifikansi yang sangat rendah ( $p = 0,000$ ), dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kemampuan membaca kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh*. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca kritis siswa bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan oleh efektivitas implementasi model pembelajaran tersebut. Untuk menilai tingkat efektivitas model pembelajaran secara proporsional, digunakan indeks N-gain (*normalized gain*). Hasil perhitungan N-gain disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil N-Gain Score**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Persen	38	62.96	88.37	73.5917	5.04545
Valid N (listwise)	38				

Analisis statistik deskriptif terhadap skor N-gain (*normalized gain*) persentase menunjukkan hasil yang positif mengenai efektivitas implementasi Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh*. Dari 38 subjek penelitian ( $N = 38$ ), diperoleh nilai rata-rata (*mean*) N-gain sebesar 73,59%. Nilai ini berada dalam kategori tinggi (N-gain  $> 0,70$ ), yang mengindikasikan bahwa model yang diterapkan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa. Sebaran skor menunjukkan bahwa peningkatan terendah (*minimum*) yang dicapai siswa adalah 62,96%, sedangkan peningkatan tertinggi adalah 88,37%. Keragaman data tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 5,045. Rendahnya nilai standar deviasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca kritis siswa telah meningkat secara merata dan homogen setelah intervensi. Dengan demikian, model pembelajaran tersebut memberikan efek yang konsisten pada seluruh kelompok subjek.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* secara empiris mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa secara signifikan. Hal ini dibuktikan melalui perbedaan skor *pretest* dan *posttest* yang bermakna secara statistik, dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  serta perolehan N-gain sebesar  $\pm 0,73$  yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pembelajaran yang diberikan tidak bersifat insidental, melainkan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas berpikir siswa. Peningkatan tersebut mencakup aspek identifikasi gagasan utama, analisis klaim dan bukti, evaluasi informasi, serta penarikan inferensi. Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa secara komprehensif.

Analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata yang signifikan, disertai perbaikan distribusi skor pada *posttest* dibandingkan *pretest*. Penyebaran data yang lebih homogen pada *posttest* mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan membaca kritis terjadi secara relatif merata di antara siswa, bukan hanya pada kelompok dengan kemampuan awal tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* tidak bersifat eksklusif, melainkan mampu meningkatkan capaian siswa dengan kemampuan awal rendah sehingga mengurangi kesenjangan hasil belajar. Secara pedagogis, kondisi ini mencerminkan pemerataan dampak pembelajaran, yang menegaskan bahwa konteks budaya berfungsi sebagai medium inklusif dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dari perspektif *equity-oriented pedagogy*, pembelajaran yang relevan secara kultural terbukti mampu memperluas *cognitive access* siswa terhadap tugas-tugas analitis dan evaluatif karena pengalaman budaya yang dihadirkan relatif setara bagi seluruh peserta didik (Banks & Banks, 2020; Mouboua et al., 2024). Temuan ini juga sejalan dengan riset Kim & Slapac (2015) serta Dee & Penner (2017) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal berkontribusi dalam memperkecil *achievement gap* literasi kritis melalui penguatan pemahaman konseptual sebelum siswa memasuki tahap analisis mendalam.

Keabsahan temuan deskriptif dan inferensial dalam penelitian ini diperkuat oleh hasil uji prasyarat yang menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal serta memiliki varians yang homogen. Terpenuhinya asumsi statistik tersebut memastikan bahwa analisis uji-t berpasangan yang digunakan berada dalam kondisi optimal, sehingga perbedaan skor yang ditemukan dapat diinterpretasikan secara sah dan tidak dipengaruhi oleh distorsi distribusi data. Secara metodologis, kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca kritis yang teridentifikasi bukan merupakan artefak statistik, melainkan mencerminkan dampak nyata dari penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan (Yasin, 2023) yang menekankan bahwa pemenuhan asumsi normalitas dan homogenitas merupakan prasyarat esensial untuk menjamin validitas inferensi kausal dalam penelitian pendidikan berbasis eksperimen semu. Dengan demikian, hasil uji prasyarat tidak hanya berfungsi sebagai prosedur teknis, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis yang memperkuat reliabilitas kesimpulan penelitian.

Hasil uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* berada pada tingkat signifikansi yang sangat tinggi, sehingga hipotesis nol secara tegas ditolak. Penolakan ini mengonfirmasi bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* memberikan pengaruh nyata dan terukur terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis siswa. Secara pedagogis, hasil ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak sekadar berupa peningkatan kuantitatif pada skor tes, melainkan mencerminkan transformasi kualitas pemahaman siswa. Perubahan tersebut tampak pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi argumen, mengevaluasi klaim dan bukti, serta menarik inferensi berbasis konteks, yang merupakan indikator utama berpikir kritis dalam literasi (Gunawan et al., 2021; Rahmania, 2021). Temuan ini sejalan dengan riset Liu & Stapleton (2014) serta Afflerbach et al. (2015) yang menegaskan bahwa intervensi membaca kritis berbasis teks autentik dan kontekstual

mampu mendorong pergeseran dari pemahaman literal menuju analisis reflektif dan evaluatif. Dengan demikian, signifikansi statistik yang diperoleh dalam penelitian ini sekaligus merepresentasikan keberhasilan model pembelajaran dalam memfasilitasi perkembangan kognitif tingkat tinggi.

Nilai N-gain yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa model pembelajaran mampu mendorong peningkatan kemampuan membaca kritis siswa secara substantif dan bermakna. Capaian ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan terjadinya internalisasi strategi berpikir kritis secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran literasi, *gain* yang tinggi merefleksikan keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan inferensi sebagai bagian dari kebiasaan berpikir, bukan sekadar respons terhadap latihan soal (Facione, 2015). Temuan ini selaras dengan penelitian Cahyono et al. (2019) dan Siew (2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran membaca kritis yang dirancang secara kontekstual dan reflektif cenderung menghasilkan *learning gains* yang lebih tinggi.

Keberhasilan peningkatan kemampuan membaca kritis siswa tidak dapat dilepaskan dari desain implementasi model pembelajaran yang sistematis dan berjenjang (Dewi et al., 2023). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* diterapkan melalui empat tahap utama, yaitu orientasi konteks, eksplorasi teks, analisis dan evaluasi, serta inferensi dan refleksi budaya. Setiap tahap dirancang untuk membangun keterampilan berpikir kritis secara progresif, mulai dari aktivasi pengetahuan awal hingga kemampuan reflektif tingkat tinggi (Naratiba et al., 2021; Yuli & Mulyono, 2025). Melalui tahapan ini, siswa tidak hanya berinteraksi dengan teks secara permukaan, tetapi dilatih untuk memahami makna, menilai validitas informasi, dan merefleksikan pesan teks dalam konteks sosial budaya mereka. Proses pembelajaran ini menjadikan kegiatan membaca sebagai aktivitas bermakna yang secara langsung mengarah pada pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS).

Temuan proses implementasi tersebut selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara pengalaman baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (Maharani et al., 2022). Ketika teks pembelajaran bersumber dari budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, proses pengaitan antara informasi baru dan pengalaman sebelumnya berlangsung lebih efektif (Mufidah et al., 2023). Kondisi ini memungkinkan siswa mengalokasikan sumber daya kognitifnya untuk melakukan analisis dan evaluasi, bukan sekadar memahami konteks dasar bacaan (Arono et al., 2021). Dari perspektif teori skemata, penggunaan teks *Riyaya Undhuh-Undhuh* terbukti membantu aktivasi pengetahuan awal siswa sehingga mendukung pemahaman tingkat lanjut (Sunanda, 2022). Aktivasi skemata ini mengurangi beban kognitif awal yang biasanya muncul ketika siswa berhadapan dengan teks yang asing secara budaya. Akibatnya, siswa mampu melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam, khususnya pada aspek evaluasi dan inferensi (Kania & Hamdani, 2023).

Hasil penelitian ini juga memperkuat kerangka *culturally responsive pedagogy* yang menekankan pentingnya menjadikan budaya siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Gay, 2018; Sangaji et al., 2023). Data menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat secara signifikan ketika materi pembelajaran relevan dengan kehidupan sosial budaya mereka. Peningkatan keterlibatan ini berdampak langsung pada kualitas interaksi siswa dengan teks, diskusi kelas, dan tugas analitis yang diberikan. Model pembelajaran berbasis *Riyaya Undhuh-Undhuh* juga dapat dipahami melalui kerangka *situated learning* yang menempatkan pembelajaran dalam konteks autentik (Kukulka-Hulme & Viberg, 2018). Aktivitas membaca teks tentang Undhuh-Undhuh menjadikan proses membaca sebagai praktik sosial yang bermakna, bukan sekadar latihan akademik (Ati & Widiyanto, 2020). Siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga memaknai teks sebagai representasi realitas sosial dan budaya yang mereka alami secara langsung. Dalam perspektif literasi kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan kesadaran kritis terhadap

teks dan konteks sosial yang melingkupinya (Sultan et al., 2022). Teks *Riyaya Undhuh-Undhuh* yang kaya akan nilai historis, simbolik, dan sosial mendorong siswa untuk membedakan antara fakta, interpretasi, serta nilai ideologis yang terkandung dalam bacaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan literasi kritis siswa (Adam et al., 2024; Sangaji et al., 2023). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan melalui pembuktian kuantitatif yang lebih kuat dan terukur. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan teks budaya spesifik *Riyaya Undhuh-Undhuh* GKJW Mojowarno sebagai sumber utama pembelajaran membaca kritis. Pendekatan ini memberikan dimensi baru dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis yang berakar pada konteks lokal. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat diposisikan sebagai sumber *meaningful input* yang efektif dalam pengembangan literasi kritis (Agus, 2023; Herbowo, 2020). Secara praktis, guru Bahasa Indonesia dapat mengadopsi model pembelajaran ini untuk meningkatkan relevansi, kedalaman, dan kualitas pembelajaran membaca. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa secara signifikan dan berkelanjutan. Meskipun demikian, keterbatasan desain *one-group pretest-posttest* membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih kuat.

## SIMPULAN

Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal *Riyaya Undhuh-Undhuh* terbukti dapat diimplementasikan secara sistematis dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa. Penerapan model melalui tahapan orientasi konteks, eksplorasi teks, analisis dan evaluasi, serta inferensi dan refleksi budaya mampu mendorong pergeseran kemampuan siswa dari pemahaman literal menuju analisis, evaluasi, dan penarikan inferensi yang lebih mendalam. Peningkatan tersebut didukung oleh hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial yang menunjukkan perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* serta capaian N-gain kategori tinggi. Meskipun hasilnya menunjukkan dampak pembelajaran yang kuat dan merata, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada desain eksperimen semu tanpa kelompok kontrol sehingga pengaruh variabel luar belum sepenuhnya tereliminasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, melibatkan kelompok pembandingan, serta mengadaptasi model ini pada konteks kearifan lokal yang berbeda untuk memperkuat generalisasi dan kontribusi pembelajaran berbasis budaya dalam pengembangan literasi kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. H., Ali, S. U., Muahmmad, H. H., Marasabessy, F., & Soleha, L. K. (2024). The Practice of Local Wisdom-Based Literary Literacy in Language and Literature Learning at Junior High School of Ternate City. *English Education and Literature Journal*, 4(02), 107–119. <https://doi.org/10.53863/EJOU.V4I02.1129>
- Afflerbach, P., Cho, B. Y., & Kim, J. Y. (2015). Conceptualizing and Assessing Higher-Order Thinking in Reading. *Theory into Practice*, 54(3), 203–212. <https://doi.org/10.1080/00405841.2015.1044367>
- Agus, W. (2023). Literasi Digital. In *Perspektif*, 1(2). <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Arono, A., Yunita, W., & Kurniawan, I. (2021). Kemampuan Mengajar Pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dalam Pelatihan Tingkat Dasar se-Kota Bengkulu melalui Model Induktif Partisipatif. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 107–121. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1248>
- Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Literasi Bahasa dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis pada Siswa SMP Kota Bekasi. *Basastra*, 9(1), 105–113.

<https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17778>

- Banks, J. A. ., & Banks, C. A. M. (2020). *Multicultural education : issues and perspectives*. 356.
- Budiarti, I., & Airlanda, B. (2019). Penerapan model problem based learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 2(1), 167–183.
- Cahyono, B. E. H., Irawati, L., & Candrawati, D. T. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Rekreasi-Prokreasi dalam Membaca Kritis Teks Eksplanasi di SMK. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.5032>
- Dee, T., & Penner, E. (2017). The Causal Effects of Cultural Relevance: Evidence from an Ethnic Studies Curriculum. *American Educational Research Journal*, 54(1), 127–166.
- Dewi, N. A., Yuniasari, T., Darmawangsa, D., & Sunendar, D. (2023). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Multimodal untuk Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Pustaka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 620. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5557>
- Disi, L., & Hartati, D. Y. (2018). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Menuju Dunia Global. *PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2078>
- Ennis, R. H. (2015). Critical thinking: A streamlined conception. In *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education* (pp. 31–47). [https://doi.org/10.1057/9781137378057\\_2](https://doi.org/10.1057/9781137378057_2)
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Gay, G. (2018). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. Third Edition. Multicultural Education Series. In *Teachers College Press*. Teachers College Press.
- Gunawan, G., Purwoko, A. A., Ramdani, A., & Yustiqvar, M. (2021). Pembelajaran Menggunakan Learning Management System berbasis Moodle pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 226–235.
- Hartini, P., & Setiadi, H. (2021). Cognitive Domain Analysis (LOTS and HOTS) Assessment Instruments made by primary School Teachers. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.34411>
- Hasanah, D. U., Kurniasih, D., & Agustina, T. (2020). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Keterampilan Membaca pada Mahasiswa BIPA Tingkat Dasar di IAIN Surakarta. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 114–125. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.10559>
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerpen “Orang Bunian” Karya Gus Tf Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 63–75. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13887>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>
- Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(1), 33–40. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674>
- Kim, S., & Slapac, A. (2015). Culturally Responsive, Transformative Pedagogy in the Transnational Era: Critical Perspectives. *Educational Studies*, 51(1), 17–27. <https://doi.org/10.1080/00131946.2014.983639>
- Kukulka-Hulme, A., & Viberg, O. (2018). Mobile collaborative language learning: State of the art.

- British Journal of Educational Technology*, 49(2), 207–218. <https://doi.org/10.1111/bjet.12580>
- Liu, F., & Stapleton, P. (2014). Counterargumentation and the cultivation of critical thinking in argumentative writing: Investigating washback from a high-stakes test. *System*, 45(1), 117–128. <https://doi.org/10.1016/J.SYSTEM.2014.05.005>
- Maharani, A. L., Sudarman, S., & Farida, N. (2022). Pengembangan Handout Matematika Berbasis Android Dengan Model Contextual Teaching and Learning Pada Materi Aritmatika Sosial. *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 31–43. <https://doi.org/10.24127/emteka.v3i1.1431>
- Maruti, E. S. (2022). Ketahanan Literasi Anak-Anak di Masa Pandemi melalui Aplikasi Let's Read. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 247–260. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9298>
- Mouboua, P. D., Atobatele, F. A., & Akintayo, O. T. (2024). Multilingual education and social equity: A comparative study of integration policies in multicultural societies. *GSC Advanced Research and Reviews*, 19(2), 032–042. <https://doi.org/10.30574/gscarr.2024.19.2.0165>
- Mufidah, N., Latifah, N., & Mu'in, F. (2023). Foreign Students' Difficulties in Understanding Indonesian Reading Text (Kesulitan Mahasiswa Asing dalam Memahami Teks Bacaan Bahasa Indonesia). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 31–47. <https://doi.org/10.24235/ILEAL.V9I1.12807>
- Naratiba, R., Suroyo, S., & Fatmasari, R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Budaya Melayu Riau di SD Negeri 183 Pekanbaru. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 10(2), 208–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v10i2.1522>
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. Bloomsbury Publishing PLC.
- Rahmania, L. A. (2021). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Persiapan Asesmen Nasional. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(4), 450–461. <https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p450-461>
- Ramadani, S., Kurniaman, O., & Sari, I. K. (2025). Pengaruh Modul Literasi Membaca Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(1), 41–51.
- Ramadhani, R. (2018). The Enhancement of Mathematical Problem Solving Ability and Self-Confidence of Students Through Problem Based Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(1), 127–134. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v5i1.13269>
- Sangaji, C. M., Ashar, I. K., & Syah, I. K. (2023). Local Culture-Based Literacy Instruction and Its Impact on Students' Critical Reading Skills in Eastern Indonesia. *Jurnal Tahuri*, 20(1), 21–39. <https://doi.org/10.30598/TAHURIVOL20ISSUE1PAGE21-39>
- Shofiani, N. (2019). Keefektifan Model Saintifik (Scientific) Terhadap Kemampuan Membaca Intensif. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 57–62. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17181>
- Siew, N. M. (2017). Integrating STEM in an Engineering Design Process: The Learning Experience. *The Eurasia Proceedings of Educational & Social Sciences (EPESS)*, 6(4), 128–141.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sultan, S., Rapi, M., & Basri, M. B. (2022). Ekspresi Kecemasan Netizen di Media Sosial Facebook tentang Pandemi Covid-19. *Sawerigading*, 28(2), 301–318.
- Sunanda, A. (2022). Pengembangan Ekokritik Sastra dalam pembelajaran puisi hijau (Kajian Teoritis). *Jurnal Pena Indonesia*, 8(2), 46–54.
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376. <https://doi.org/10.31764/PENDEKAR.V7I4.27026>
- Yasin, F. N. (2023). Model Pembelajaran Konstektual Berbasis Budaya Lokal terhadap Keterampilan

- Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 366–380.
- Yuli, Y., & Mulyono, Y. (2025). Pengembangan dan Efektivitas Model Pembelajaran Digital Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Mahasiswa. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 2(2).
- Yuniatin, A., & Asteria, P. V. (2022). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Berbasis Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural Terintegrasi Kearifan Lokal. *Bapala*, 9(2), 142–152.